

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Muhammad Toif Chasani¹
muchamadtoifchasani@gmail.com

Abstrak : Permasalahan utama dalam studi Islam adalah tentang bagaimana mendefinisikan Islam. Menurut Charles J Adams, permasalahan ini muncul karena Islam adalah fenomena keagamaan yang selalu berkembang dan berubah. Karena itu Adams tidak menghendaki adanya definisi tunggal tentang Islam yang disepakati secara universal (*essentialist definition*). Adams membagi fenomena keberagaman menjadi dua aspek yaitu *faith* yaitu pengalaman batin pemeluk agama, dan *tradition* yaitu perilaku pemeluk agama yang tampak dari luar. Adams mengklasifikasi pendekatan dalam studi Islam menjadi dua. *Pertama*, pendekatan Normatif yang mengusung kepentingan peneliti, dan *kedua*, pendekatan Deskriptif yang lebih netral dan memaparkan agama apa adanya. Adams menyarankan digunakannya Ilmu-Ilmu sosial dalam studi agama. Karena agama merupakan fenomena sosial yang dapat di obeservasi dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Kata Kunci : *Pendekatan normatif , Pendekatan Deskriptif, Tradisi (Tradition), keimanan (faith). Ilmu-ilmu sosial (social sciences)*

¹ Dosen IAIN Takengon

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh dalam studi Islam outsider adalah Charles J Adam. Titik tolak kegelisahan akademik Charles J Adams² adalah tentang betapa sulitnya mendefinisikan Islam dan juga agama. Kesulitan ini timbul karena bagi umat Muslim, agama Islam adalah peradaban dan arahan hidup di dunia. Bagi umat muslim, idealnya segala perilaku lahir dan batin seseorang harus sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan dunia seorang muslim selalu menyeluruh dan integral. Sehingga sangat sulit untuk menentukan batas mana sisi yang islami dan tidak islami. Kebanyakan pemikir muslim secara tegas mengharamkan pemisahan sisi kehidupan dunia dengan agama. Kebanyakan pemikir muslim menghindari sekularisme meskipun ada satu dua orang yang menerimanya. Kalaupun ada perubahan bentuk kehidupan sosial umat muslim, itu harus dalam lingkup ajaran Islam. Setiap perubahan yang ada harus ditinjau dengan perspektif islam

² Charles Joseph Adams lahir pada tanggal 24 April 1924 di Houston, Texas. Pendidikan dasarnya diperoleh melalui sistem sekolah umum. Pada permulaan belajar di sekolah dasar ini Adams sudah memiliki kegemaran menulis. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas John H. Reagen pada tahun 1941, Adams kemudian melanjutkan ke Baylor University di Waco, Texas. Tahun 1947 Adams memperoleh gelar Sarjana dan pada tahun yang sama memasuki Graduate School di Universitas Chicago bersama dengan Joachim Wach yang kemudian dikenal sebagai bapak pendiri disiplin ilmu sejarah agama. Adams menerima Ph.D dalam *History of Religion* dari University of Chicago pada tahun 1955 dengan disertasi berjudul "*Nathan Soderblom as an Historian of Religions*". Dari topik yang dipilih dalam disertasinya, dapat diasumsikan bahwa Adams tertarik dengan studi agama karena agama memiliki peran dalam mempengaruhi kemanusiaan dan merupakan kekuatan sebuah sosial. Karena itulah Adams memilih Pakistan sebagai area penelitiannya karena negara tersebut merupakan basis Islamis yang sangat mencolok. Adams telah banyak menulis tentang Islam, salah satu karya terbesarnya yang dijadikan teks penting bagi dosen dan mahasiswa agama adalah *A Reader's Guide to the Great Religions* (1977). Adams juga menjadi kontributor artikel untuk *The Encyclopedia Britannica*, dan *the World Book Encyclopedia*, dan *Encyclopedia Americana*. Beberapa karya lainnya adalah *The Encyclopedia of Religion* (1987), "*The Authority of the Prophetic Hadith in the Eye of Some Modern Muslims*, in *Essays on Islamic civilization presented to Niyazi Berkes* (1976), *the Ideology of Maulana Maududi*, in *South Asian Politics and Religion*, Ed. Donald E. Smith (1966), dan *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonard Binder, *The Study of the Middle East*, Ed. (1976). Lihat Luluk Fikri Zuhriyah, "Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams", *ISLAMICA*, Vol. 2, No. 1, September 2007., 27-28. Lihat juga B Todd Lawson, *Introduction Charles J Adams*, dalam Wael B Hallaq and Donal P Little, *Islamic Studies Presented to Charles J Adams*, (Leiden: E.J Brill, 1991). 1

tradisional. Dilakangan sunni biasanya merujuk kepada generasi awal Islam, sedangkan kalangan syiah merujuk kepada para imam yang dianggap maksum.³ Kesulitan dalam memahami konsep Islam adalah kenyataan bahwa Islam merujuk kepada banyak hal yang dianggap bersifat Islami. Selain itu pemahaman dan ekspresi umat Islam yang sangat beragam dalam menjalankan keislamannya menyulitkan para peneliti untuk menjelaskan konsep Islam. Karena itulah menurut Charles Adams tidak akan ada harapan untuk menemukan sebuah definisi esensial tentang Islam yang akan disepakati secara universal. Karena itulah Charles Adams lebih cenderung untuk melihat islam dalam perspektif sejarah yaitu sebagai sebuah respon generasi muslim yang berkesinambungan yang selalu berubah dan berkembang terhadap visi tentang realitas dan makna kehidupan.⁴ Ini bukan hanya merupakan respon terhadap visi tersebut diatas, tetapi juga visi yang merupakan gagasan ideal dimana umat muslim dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang berubah-ubah. Karena itu Charles Adams mengatakan bahwa Islam bukan hanya satu hal (*one thing*) tetapi banyak hal (*many things*) yang senantiasa berubah seiring berkembang situasi historis. Seiring berkembang sejarah Islam muncul dalam beberapa varian aliran. Bahkan juga didapati beberapa varian aliran Islam saling bersasing dan bahkan terlibat konflik. Penghubung utama di antara beragamnya aliran-aliran dalam Islam adalah bahwa sumber rujukan mereka yang sama yaitu pengalaman sang Nabi dan kenyataan bahwa mereka adalah umat islam.⁵ Akhirnya Charles Adams menyatakan bahwa hal terbaik untuk menjawab apa itu Islam? Adalah dengan mengatakan bahwa Islam adalah proses pengalaman dan ekspresi yang berkelanjutan yang berpijak

³ Charles J Adams, *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonad Binder, *The studi of the Middle East*, John Wiley & Sons, Inc. 1976. 29-30

⁴ Pandangan Charles Adam Ini dipengaruhi oleh pendahulunya wilfred cantwell smith yang cenderung bersikap antiessentialism karena gagasan tentang esensi agama selalu berubah dan tentu saja hal itu ditolak oleh pendekatan sejarah. Smith juga bersikap skeptis radikal karena dalam kenyataannya, agama tidak dapat didefinisikan karena sifatnya yang selalu berubah dan berkembang. (lihat Talal Asad, "Reading a Modern Classic: W. C. Smith's "The Meaning and End of Religion"", dalam *Chicago Journal*. 208. <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>JSTOR. Diakses 17/04/2012

⁵ Charles J Adams, *Islamic Religious Tradition*, ... 31

kepada kontinuitas yang bersifat historis dengan risalah dan pengaruh Nabi Muhammad. ⁶

Terkait dengan konsep tentang agama, Charles Adams menyatakan bahwa agama mencakup pengalaman batin (*inward experince*) dan perilaku yang tampak di luar (*outward behavior*). Para peneliti agama harus bisa mengungkap apa yang tersembunyi dan yang tampak di luar. Charles Adams menggunakan konsep Wilfred Cantwell Smith dengan membedakan antara tradisi (*tradition*) yang merupakan aspek sosial agama yang dapat diobservasi dengan keimanan (*faith*) yang merupakan dimensi agama yang bersifat pribadi dan berorientasi kepada yang transenden. Kedua sisi agama ini saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Meskipun tujuan studi agama adalah untuk memahami rahasia kehidupan batin pemeluk agama, tetapi dalam melakukan studi agama, para peneliti harus mengarahkan perhatiannya kepada tradisi yang bersifat historis. Untuk itu seorang peneliti harus menguasai metode penelitian sejarah. ⁷

Menurut Charles Adams jika kita berbicara tentang Islam kita selalu berfikir tentang segala hal yang terkait dengan wahyu yang diterima Nabi Muhammad dan segala model yang mengikutinya baik langsung (*direct*) atau tidak langsung (*indirect*). Jadi sebagai agama Islam dapat didefinisikan sebagai pengalaman tentang Tuhan dan segala perintahnya kepada manusia, respon terhadap pengalaman ini, dan ekspresi yang ditunjukkan dalam pola pikir, struktur peribadatan, dan pembentukan suatu tipe kelompok sosial yang khas. ⁸

PEMBAHASAN

Charles Adams membagi pendekatan-pendekatan dalam studi Islam menjadi dua jenis pendekatan. Pertama, pendekatan normatif yang dipengaruhi oleh komitmen keagamaan sang peneliti dan kedua, pendekatan deskriptif yang bersifat lebih netral. Pendekatan normatif biasanya dipengaruhi oleh motif penyebaran agama (*proselytizing*) sedangkan pendekatan deskriptif lebih kepada pemenuhan keinginan intelektual (*intellectual curiosity*). Sulitnya para

⁶ Ibid., 32

⁷ Ibid., 33

⁸ Ibid., 34

peneliti agama memposisikan diri sebagai pihak yang netral karena karakter agama itu sendiri. Agama selalu dikaitkan dengan sesuatu yang transenden serta melibatkan komitmen dan emosi mendalam pemeluknya. Biasanya seseorang akan bernada sinis ketika membicarakan agama yang bukan agamanya sendiri. Karena itu sangat sulit untuk melihat batas mana studi agama yang memiliki motif teologis dan yang netral.⁹

1. Pendekatan normatif atau religius

Di antara pendekatan studi Islam yang memiliki motif keagamaan adalah sebagai berikut.

a. Pendekatan misionaris tradisional.

Pada abad 19 diwarnai maraknya aktivitas misionaris berbagai macam aliran dan gereja kristen. Hal ini terkait dengan perkembangan pengaruh politik, ekonomi, dan militer eropa di beberapa bagian daerah di Asia dan Afrika. Selain menguntungkan bagi kepentingan kolonialism, hal ini juga menguntungkan bagi usaha kristenisasi dan ekspansi peradaban eropa. Sejumlah intelektual eropa diterjunkan untuk berbaur penduduk lokal. Sebagai hasil banyak sekali para intelektual eropa saat itu yang memahami adat budaya dan dan menguasai bahasa penduduk lokal yang muslim. Meskipun tujuan mereka tidak kita sukai, tetapi kontribusi mereka dalam studi Islam tidak bisa diabaikan. Para peneliti Islam masa kini banyak berhutang budi kepada mereka. Metode yang digunakan oleh para missionaries ini adalah mengkomparasikan antara keimanan Kristen dengan keimanan Islam yang biasanya berujung kepada perendahan Islam.

10

b. Pendekatan apologetik

Karakter paling mencolok pemikiran muslim abad 20 adalah sifatnya yang apologetik. Kecenderungan untuk mengadopsi sikap apologetic sangat tampak terutama oleh para pemikir muslim dari wilayah anak benua India. Sangat sulit ditemukan pemikiran muslim yang tidak

⁹ Ibid., 34

¹⁰ Ibid., 35-36

merefleksikan sikap apologetic. Kondisi ini dipahami sebagai respon mentalitas muslim terhadap situasi umat muslim di masa modern. Pada masa sebelumnya telah muncul kesadaran para pemikir muslim tentang adanya kebobrokan internal umat muslim dan tekanan peradaban Barat. Karena itulah umat muslim mulai menyadari pentingnya membangkitkan kembali nilai-nilai tradisional dan pada saat yang sama melakukan modernisasi untuk mengembalikan kejayaan dan kekuatan yang telah hilang. Usaha modernisasi ini sedapat mungkin disertai usaha untuk menjaga identitas keislaman dan nilai warisan tradisional. Pendekatan apologetic adalah sarana yang digunakan umat muslim untuk menegaskan kemampuan Islam untuk membawa pemeluknya kearah kehidupan yang lebih cerah.

Tema-tema penting yang merupakan kontribusi para pemikir apologis muslim sangat populer , di antaranya tentang rasionalitas Islam, kesesuaian Islam dengan sains, semangat kemajuan Islam, pandangan etis Islam yang liberal, dan sejarah Islam yang telah memberikan kontribusi terhadap kemanusiaan. Beberapa contoh tulisan dengan karakter apologetic ini adalah dengan bukunya *The Spirit of Islam* karya Sayyid Amir Ali (1922), *Modern Islam in India* (1946), dan *Islam in Modern History* (1957) karya W.C. Smith.

Kontribusi terbesar para apologis ini adalah usaha mereka untuk memberikan hal-hal positif kepada umat muslim. Usaha mereka setidaknya membangkitkan kembali rasa keislaman generasi muda muslim dan menumbuhkan kebanggaan mereka terhadap warisan masa lalu. Usaha para apologis ini telah berhasil menemukan kembali aspek kesejarahan dan prestasi yang pernah dicapai Islam yang telah lama terlupakan. Sehingga penelitian tentang warisan dan prestasi masa lampau Islam semakin marak.

Sebagaimana pendekatan misionaris, pendekatan apologetic memiliki beberapa kesalahan jika ditinjau dengan perspektif ilmiah. Di antara kesalahan para apologis adalah adanya distorsi, tidak selektif, dan

berlebihan dalam menggunakan data, romantisme sejarah dan prestasi umat muslim, membuat perbandingan yang keliru untuk memenangkan perdebatan, dan lain-lainnya. Para apologis modern juga melakukan kesalahan yang sama yaitu motifnya untuk mempertahankan diri dan berpolemik.¹¹

c. Pendekatan irenik

Sejak masa perang dunia II muncul trend baru pendekatan studi Islam di Barat yang diwakili oleh kalangan keagamaan dan universitas. Tujuan utama kalangan ini adalah memberikan apresiasi yang besar terhadap keberagaman Islam dan mengembangkan sikap kearah itu. ada yang menduga bahwa pendekatan irenik berkaitan erat dengan pendekatan misionaris karena para pelakunya adalah orang-orang yang sedikit banyak memiliki keterlibatan langsung dengan para misionaris. Arah gerakan ini adalah untuk menggambarkan sisi positif nilai-nilai Islam dan potret Islam dalam perspektif para pemeluknya. Usaha ini dilakukan untuk mengatasi sikap curiga, antaginis dan sikap merendahkan orang barat khususnya orang Kristen terhadap tradisi Islam. Selain itu dari usaha ini diharapkan adanya dialog dengan umat muslim yang akhirnya akan menjembatani adanya sikap saling memahami antar bangsa dan umat beragama.

Salah satu karya terbaik dalam penggunaan pendekatan irenik adalah karya uskup Kenneth Cragg. Sebagai seorang yang menguasai bahasa arab dan seorang teolog yang mumpuni serta memiliki hubungan yang baik dengan beberapa muslim terpelajar, Cragg berusaha untuk mencari titik temu antara pandangan Islam dan Kristen. Cragg menjelaskan bahwa muslim memiliki perhatian terhadap masalah-masalah yang juga dihadapi orang-orang Kristen. Hanya saja umat muslim memiliki cara pemecahan dan prioritas yang berbeda terkait masalah-masalah tersebut. Yang patut disayangkan cragg masih terpengaruh keyakinan kristennya dalam karyanya tersebut. Dia menyatakan bahwa untuk menjadi muslim seutuhnya seseorang harus menjadi Kristen.

¹¹ Ibid., 36-37

Karya lain yang menggunakan pendekatan irenik adalah karya W.C Smith. *The Faith of Other Men* (1962) dan “Comparative Religion, Whiter and Why?”. Menurut Smith, mengajar umat muslim untuk mengubah keimanannya adalah sebuah tindakan arogan. Tuhan berkomunikasi dengan umat Muslim dengan simbol dan bentuk-bentuk kesalehan Islam, sebagaimana penganut agama lain memiliki simbol dan bentuk kesalehan yang berbeda untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Smith menyatakan bahwa perbedaan agama adalah karakteristik manusia secara keseluruhan. Sikap eksklusif dalam beragama merupakan karakteristik sebagian manusia yang dipengaruhi agama yang dibawa seorang Nabi. Menurut Smith ada tiga tipe pertanyaan untuk keberagaman agama. Pertama, pertanyaan ilmiah, yaitu tentang dimana, mengapa, dan bagaimana perbedaan agama itu muncul. Kedua, pertanyaan teologis, yaitu bagaimana seseorang bertanggung jawab kepada diri sendiri menurut nilai-nilai normatifnya sendiri, ketika melihat orang lain memiliki keimanan yang berbeda dengannya. Ketiga, pertanyaan moral, yaitu bagaimana seharusnya bersikap dengan orang yang berbeda keimanan. Tujuan dari studi perbandingan agama smith adalah untuk mencari titik temu agama-agama dengan mencari basis nilai-nilai kegamaan umat manusia. Karya smith ini menurut Charles adams banyak memberikan kontribusi bagi studi Islam di masa berikutnya.

Dengan hanya menyebutkan Cragg dan Smith sebagai contoh intelektual yang menggunakan pendekatan irenik, tidak berarti Charles adams mengabaikan para tokoh studi Islam yang lain seperti Montgomery Watt dan Geoffery Parinder dimana karya dari kedua tokoh ini memiliki karakter irenik.¹²

b. Pendekatan Deskriptif.

1) Metode Filologi dan Sejarah.

Perpektif yang paling produktif menghasilkan karya dalam studi Islam adalah kesarjanaan filologi dan sejarah. Sudah lama sekali para sarjana studi islam dibekali dengan kemampuan bahasa umat muslim dan metode filologi yang membantu mereka dalam mengkaji bahan-bahan

¹² Ibid., 38-41

tekstual yang diperoleh dari warisan keagamaan Islam. Karya-karya terkait studi Islam oleh para filologis ini sebenarnya bukan merupakan tujuan utama mereka, tetapi merupakan hasil sampingan dari perhatian mereka terhadap studi yang lain, seperti studi perbandingan bangsa semitik atau studi tentang Bible. Karena bahasa arab adalah bahasa dari rumpun semitik yang paling berkembang, mau tidak mau para sarjana tersebut harus mempelajarinya. Sebagai akibatnya para sarjana tersebut harus membaca literature-literatur Islam yang hampir semuanya berbahasa Arab. Warisan literatur Islam yang paling banyak terkait topik-topik seperti sejarah, teologi, hukum, mistisisme, dan lain-lainnya.

Bahasa menjadi sarana penting dalam kajian filologi ini. Penguasaan bahasa-bahasa muslim seperti bahasa Arab, Persia, Urdu, Turki, Melayu, dan Indonesia, sangat dibutuhkan. Penguasaan bahasa Arab harus diprioritaskan karena bahasa Arab adalah bahasa pengantar yang paling banyak digunakan dalam literatur keislaman. Penguasaan metode filologi dan bahasa tidaklah cukup untuk memahami tradisi keislaman. Filologi dan sejarah sangat dibutuhkan untuk memahami tradisi Islam masa lampau. Dimana pemahaman tentang masa lampau Islam ini sangat bermanfaat untuk memahami Islam di masa kini. Bukan berarti kita harus mengabaikan ilmu-ilmu sosial seperti ilmu-ilmu behaviorial. Karena ilmu-ilmu behaviorial sangat membantu untuk memahami Islam sebagai agama yang hidup dalam masyarakat masa kini. Fungsi filologi disini adalah untuk membantu memahami tradisi masa kini dengan merujuk kepada warisan masa lampau. Diharapkan di masa depan para pengkaji Islam tidak hanya membekali diri dengan metode filologi dan sejarah tetapi juga ilmu-ilmu behaviorial.¹³

2) Pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Kemunculan ilmu-ilmu sosial sangat membantu perkembangan kegiatan intelektual. terkait studi Islam, karya-karya yang menjelaskan tradisi keagamaan Islam lebih banyak disumbangkan oleh para ilmuan sosial dari pada orang-orang yang memiliki tujuan kemanusiaan atau

¹³ Ibid., 41

orang-orang yang terdidik dengan studi agama. Informasi-informasi yang diberikan oleh ilmu-ilmu sosial sangat dibutuhkan oleh para peneliti dari timur tengah, dan metode-metodenya dapat memperluas pemahaman dalam studi Islam.

Abad 20 ditandai dengan munculnya ilmu-ilmu sosial dengan berbagai paradig, dan metodenya. Para peneliti yang menekuni ilmu-ilmu sosial menunjukkan ketertarikan terhadap kajian Timur Tengah terutama aspek tradisi keagamaan Islam. Kajian Islam para ilmuan sosial di Amerika Utara paling banyak dilakukan oleh ilmuan-ilmuan sosial dari pada ilmuan yang memiliki terdidik dengan studi agama atau humaniora. Kajian ilmu-ilmu sosial banyak sekali memberikan informasi penting tentang wilayah timur tengah. Sedangkan metode analisi ilmu-ilmu sosial dapat membantu memperluas pemahaman kita.

Ada suatu kesulitan dalam menentukan karakteristik ilmu-ilmu sosial dalam kaitannya dengan studi agama. Kesulitan ini timbul karena di kalangan ilmuan sosial sendiri ada perbedaan pendapat terkait watak dan validitas disiplin ilmu yang mereka tekuni. Salah satu ciri utama pendekatan ilmu-ilmu sosial adalah usaha yang terus-menerus untuk menemukan metode yang tepat dan menemukan batasan yang tepat terhadap wilayah kajian mereka. Menurut Adams, studi sejarah bukanlah ilmu sosial, seperti halnya sosiologi. Hal ini karena biasanya sosiolog membatasi kajiannya pada satu aspek aktifitas manusia yang kemudian mencari sebuah metode yang tepat untuk objek kajian tersebut. Adapun studi sejarah memiliki tujuan yang lebih luas dan memiliki metode yang berbeda.

Salah satu asumsi dasar ilmu-ilmu sosial, di antara adalah bahwa perilaku manusia mengikuti hukum kemungkinan dan objektivitas. Bila ada suatu perilaku manusia yang dapat didefinisikan, maka itu dianggap sebagai sebuah entitas objektif, yang kemudian diamati dengan metode empiris dan kuantitatif. Dengan demikian ilmuwan sosial mendeskripsikan agama dalam kerangka objektif, yang menganggap agama sebagai sesuatu

yang dapat “dijelaskan” dan fungsi agama dalam kehidupan sosial dapat dipahami. tujuan penelitian ilmu sosial adalah untuk menemukan aspek empiris dari keberagamaan masyarakat. Karena itu menurut Adams, Pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti ini, memiliki kekurangan karena hanya akan mengarah kepada reduksionis terhadap keberagamaan manusia.

Dalam sejarahnya, pemikiran ilmu-ilmu sosial dipenuhi dengan teori-teorinya misalnya, agama sebagai perluasan dari nilai-nilai sosial, agama sebagai mekanisme integrasi sosial, agama terkait dengan sesuatu yang tidak dikenal dan tidak terkontrol, dan lain-lainnya. Ilmu-ilmu sosial berpandangan bahwa aspek empiris dari agama (tradisi atau perilaku pemeluk agama) adalah hakekat dari agama dan bukan apa yang dipikirkan atau diakui oleh pemeluk agama. Sehingga wajar jika sosiolog menjelaskan agama sebagai pengaruh dari norma sosial, dorongan naluri untuk stabilitas sosial, dan sebagai bentuk kelemahan manusia dalam menghadapi ketakutan dan lain sebagainya. jadi, pendekatan ilmu-ilmu sosial melepaskan agama dari apapun yang bernuansa transenden dan menggiringnya ke dunia material.

Karakteristik yang lain dari pendekatan ilmu-ilmu sosial, menurut Adams adalah bahwa ilmu-ilmu sosial cenderung mengkaji manusia dengan membagi aktivitas manusia ke dalam segmen-segmen yang terpisah-pisah. Sehingga didapati banyak ilmuwan sosial fokus kajiannya hanya pada satu aspek kehidupan sosial seperti perilaku politik, interaksi sosial dan organisasi sosial, perilaku ekonomi, dan lain-lainnya. Masing-masing segmen mengembangkan metodenya sendiri-sendiri. Bukti kecenderungan segmentasi ini adalah adanya jurusan-jurusan untuk masing-masing segmen seperti jurusan politik, jurusan ekonomi, dan lainnya di universitas-universitas. Bukti tersebut menunjukkan bahwa para ilmuan sosial merasa gelisah dengan adanya fragmentasi pendekatan dan konsepsi tentang manusia. Pendekatan interdisipliner tidak tampak pada karya-karya ilmuan sosial. Para ilmuan sosial yang satu sering kesulitan

memahami disiplin ilmu sosial yang lain. Misalnya seorang ilmuwan ekonomi kurang memahami ilmu politik atau sebaliknya.

Seorang ilmuwan politik atau sosiolog sangat berbeda dengan ilmuwan sejarah agama yang mengkaji seluruh aspek agama. Ilmuwan politik dan sosial cenderung memilih salah satu aspek agama yang mereka minati. Karena itu, tulisan Ilmuwan politik dan sosial tentang aspek politik dan sosial suatu agama kurang memuaskan dibandingkan tulisan seorang ilmuwan perbandingan agama.

Adams memberi pengecualian pada pendekatan antropologi. Karena pendekatan antropologi dapat menutupi kekurangan dan kelemahan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pendekatan antropologi dan sejarah agama sangatlah berdekatan. Kedua disiplin ini sama-sama memiliki kecenderungan untuk mengkaji seluruh aspek kehidupan masyarakat. Karena itulah antropologi memiliki nilai lebih dibanding ilmu politik, sosiologi atau ekonomi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Pendekatan antropologi mengkaji fenomena agama dan seluruh aspek ekspresi keberagamaan. Di antara ilmuwan sosial yang melakukan kajian Islam dengan pendekatan antropologi adalah Clifford Geertz yang berusaha menyelami nilai-nilai dan pandangan dunia suatu masyarakat. Pendekatan antropologi terbukti menghasilkan studi tentang ekspresi keberagamaan Islam di daerah-daerah yang berbeda-beda sesuai dengan gaya hidup masyarakatnya masing-masing.

Ada di antara ilmuwan sosial ada yang bertahan dengan tipe studi yang berpola segmentasi aktivitas manusia. Menurut mereka studi agama dengan melihat satu aspek saja masih sangat dibutuhkan. Di antara ilmuwan itu adalah C.A.O. van Nieuwenhuijze. Dalam sebuah karyanya "*The Next Phase of Islamic Studies: Sociology?*" Van Nieuwenhuijze menyatakan bahwa memang ilmu-ilmu sosial tidak bisa menjelaskan watak dari agama. Tetapi, dengan ilmu-ilmu sosial, peran agama terhadap satu aspek

kehidupan masyarakat, seperti aspek politik, ekonomi, dan lainnya, dapat dijelaskan secara lebih lengkap.¹⁴

3) Pendekatan Fenomenologi

Di antara ilmuan peneliti Islam ada yang meneliti Islam sesuai bidangnya, seperti ilmuan sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. Kajian mereka tentang Islam sebenarnya adalah salah satu bagian dari studi mereka secara umum. Ilmuan politik, misalnya, mengkaji Islam sebagai salah satu bagian dari studi mereka tentang fenomena politik dalam sejarah dunia. Demikian pula, ilmuan ekonomi meneliti Islam sebagai salah satu hal yang mempengaruhi perekonomian di dunia. Selain para ilmuan tersebut ada juga Ilmuan yang menjadikan agama secara umum sebagai objek kajian. Studi mereka ini biasa disebut dengan *Religionswissenschaft*. Kelompok yang terakhir ini menjadikan Islam sebagai salah satu objek kajian di antara agama-agama lain yang juga menjadi objek kajian mereka. Pendekatan ini umumnya dipakai oleh ilmuan yang terdidik dalam tradisi pendidikan studi agama di Eropa yang muncul pada seperempat akhir abad ke-19. Kelompok ini berusaha menggunakan pendekatan ilmiah dalam studi agama sebagai sebuah fenomena yang universal dan terpenting dalam sejarah universal. Di Amerika Utara karya-karya yang dihasilkan dengan model pendekatan ini dikenal dengan rubrik studi sejarah agama atau perbandingan agama. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan fenomenologi.¹⁵

Pendekatan fenomenologi memiliki dua karakteristik penting. *Pertama*, fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dengan berusaha mengesampingkan atau menetralkan (dalam bahasa van der leeuw, 'meletakkan dalam kurung') semua keyakinan atau

¹⁴ Ibid., 42-49

¹⁵ founding father pendekatan phenomenology adalah seorang filosof Jerman, Edmund Husserl (1859-1938). Dasar pemikiran dalam pendekatan fenomenologi adalah bahwa sasaran analisisnya bukan pada dunia 'luar' yang bersifat objektif, tetapi pada dunia 'dalam' manusia. Jadi fokus fenomenologi bukan pada realitas objektif, tetapi lebih kepada 'pengalaman manusia' terhadap realitas yang bersifat subjektif. (lihat Patrick Aspers, " Empirical Phenomenology: An Approach for Qualitative Research", Papers in Social Research Methods Qualitative Series no 9 November 2004.,3

komitmen agama yang dianut sang peneliti. Hal itu dilakukan sebagai jalan untuk merekonstruksi pengalaman orang lain ke dalam pikiran peneliti. Pelepasan keyakinan dan komitmen keberagamaan pribadi ini disebut (*epoch*). Selanjutnya peneliti berusaha berfikir seperti yang dipikirkan subjek yang diteliti dan merasakan pengalaman yang dialaminya.

Pelepasan keyakinan dan komitmen keberagamaan ini merupakan hal yang paling mendasar dalam studi Islam. Hal ini merupakan kunci utama untuk melepaskan diri peneliti dari sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang diselubungi kepentingan (*intertested approaches*) seperti yang dialamatkan kepada para orientalis Barat. Prestasi terbesar para fenomenolog adalah dijadikannya pengalaman keagamaan subjek penelitian sebagai standar nilai (*norm*) kebenaran dalam studi agama. Objek utama dari pendekatan fenomenologi agama adalah tentang hal-hal yang dialami, yang dirasakan, dikatakan dan diperbuat oleh pemeluk agama serta bagaimana makna pengalaman tersebut baginya. validitas studi fenomenologi bertumpu penjelasan tentang makna upacara, seremonial, ritual, doktrin, atau reaksi sosial bagi subjek penelitian.

Pendekatan fenomenologi juga membutuhkan ilmu bantu yang lain dalam usaha menggali data, seperti ilmu sejarah, filologi, arkeologi, studi sastra, psikologi, sosiologi, antropologi dan lainnya. Setelah data atau deskripsi tentang fenomena agama telah dikumpulkan kemudian dilanjutkan dengan melakukan interpretasi data yaitu dengan cara mencari struktur dan relasi antar data yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat atau individu yang menjadi subjek penelitian. Tujuan ideal dari kajian filologi adalah memberikan suatu gambaran tentang fenomena agama yang mana gambaran tersebut diterima oleh penganut agama itu sendiri. Jika ternyata gambaran tentang suatu agama yang diberikan oleh seorang fenomenolog tidak diterima oleh penganut agama itu sendiri, maka validitas dari studi fenomenologi tersebut diragukan.

Aspek Kedua dari pendekatan fenomenologi adalah menyusun skema taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, budaya, dan bahkan epoche dalam beberapa kategori. Pentingnya menyusun taksonomi fenomena keagamaan (seperti orang suci: Muhammad, Yesus, Budha, dan lain-lain; waktu-waktu suci: idlul Fitri, natal, waisak, dan lain-lain, atau tempat-tempat suci: makkah, Yerussalem, sungai gangga, kitab suci: al-Qur'an, Injil, Weda, Tripitaka) adalah untuk membuktikan bahwa kemunculan fenomena keagamaan tersebut mengikuti logika dan prinsip yang sama. Proses kategorisasi dalam pendekatan fenomenologi diawali dengan pengumpulan data. Tugas fenomenologis selanjutnya adalah mencari kategori yang akan menjelaskan kesamaan suatu fenomena keagamaan suatu komunitas keagamaan dengan komunitas keagamaan lain. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari struktur dalam pengalaman beragama yang berdasarkan prinsip-prinsip yang lebih luas yang membentuk keberagaman manusia.¹⁶

3. Kontribusi pemikiran Charles Adams

Kontribusi Adams dalam studi Islam di antara adalah bahwa Adams mencoba meredefinisi konsep Islam. Adams melihat Islam sebagai agama yang selalu berubah dan berkembang dalam pemahaman umat muslim sendiri. Jadi, menurut Adam tidak mungkin menggunakan definisi esensialis yang berusaha menjelaskan Islam dengan satu definisi yang bersifat universal. selain itu Adams juga mengklasifikasikan pendekatan studi Islam menjadi pendekatan normatif yang mengusung kepentingan penelitiannya, dan pendekatan deskriptif yang lebih bersifat netral. Adams juga mengusulkan agama pendekatan ilmu-ilmu sosial digunakan dalam studi Islam. Hal ini karena agama memiliki aspek pengalaman batin yang tidak bisa diamati dan perilaku yang tampak dari luar yang bisa dapat diobservasi. Tradisi adalah kunci dalam studi Islam. Karena tradisi dapat diidentifikasi dan diobservasi. Adams ingin studi Islam murni untuk memenuhi keingintahuan intelektual (*intellectual curiosity*) dan bukan motif lain apalagi penyebaran agama.

¹⁶ Charles J Adams, *Islamic Religious Tradition*,... 49-52.

Selain itu Adam juga memaparkan kekurangan ilmu-ilmu sosial yang memiliki karakter segmentasi dalam kajian-kajiannya dimana objek kajiannya hanya satu aspek dari Islam. Meskipun demikian Adam mengecualikan pendekatan antropologi dan sejarah. Karena keduanya mengkaji Islam secara keseluruhan dan tidak hanya satu aspek saja. Adam juga menyarankan penggunaan pendekatan fenomenologi agar seorang peneliti Islam mampu menjelaskan Islam dengan lebih netral dan sesuai dengan pemahaman pemeluk Islam itu sendiri.

Ada beberapa poin yang belum tercover dalam tulisan Charles J Adams, *Islamic Religious Tradition*, karena memang saat penerbitan tulisan tersebut pada tahun 1976 poin-poin belum menjadi permasalahan yang booming dalam studi Islam. poin-poin tersebut adalah bahwa Adams tidak menyinggung tentang reaksi umat Islam terhadap pandangan para sarjana Eropa dan Amerika tentang Islam, dampak studi Islam terhadap para mahasiswa muslim yang belajar di Barat, stereotipe Islam yang dikaitkan dengan terorisme, kekerasan, penindasan terhadap women, dan lain-lainnya. Adams juga sedikit sekali menyinggung fenomena terbaru seperti kolonialisme eropa, modernitas, dan fundamentalism. Lebih jauh lagi Adams tidak menjelaskan peran media dan budaya populer dalam membentuk gambaran tentang Islam pada masa kini. Dan tentu saja Adams tentu tidak menyinggung fenomena of poststrukturalisme, kritik dekonstruksi terhadap literatur keagamaan, studi tentang feminisme dan gender, wacana poskolonialisme, dan kritik terhadap orientalisme.¹⁷

KESIMPULAN

Permasalahan terpenting dalam studi Islam menurut, Charles J Adams, adalah adanya kesulitan dalam mendefinisikan Islam. Islam merupakan fenomena yang berkembang dan selalu berubah. Karena itulah, Adams, menawarkan pendekatan dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial. Adams juga menekankan

¹⁷ Carl W. Ernst and Richard C. Martin, "Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies" 5-6 www.unc.edu/~cernst/pdf/rethinkingintro.pdf. Diakses: 14/01/2013

pentingnya netralitas dalam studi Islam agar hasil studi menjadi lebih jelas dan bebas dari kepentingan apapun selain keingintahuan intelektual (*intellectual curiosity*)

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Charles J, *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonad Binder, *The studi of the Middle East*, John Wiley & Sons, Inc. 1976.

Asad, Talal, "Reading a Modern Classic: W. C. Smith's "The Meaning and End of Religion"", dalam Chicago Journal. 208.
<http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>JSTOR. Diakses 17/04/2012

Aspers, Patrick, " Empirical Phenomenology: An Approach for Qualitative Research", Papers in Social Research Methods Qualitative Series no 9 November 2004.

Ernst, Carl W. and Richard C. Martin, "Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies" www.unc.edu/~cernst/pdf/rethinkingintro.pdf. Diakses: 14/01/2013

Lawson, B Todd, *Introduction Charles J Adams*, dalam Wael B Hallaq and Donal P Little, *Islamic Sudies Presented to Charles J Adams*, (Leiden: E.J Brill, 1991).

Zuhriyah, Luluk Fikri, "Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams", ISLAMICA, Vol. 2, No. 1, September 2007.